

**KERANGKA ACUAN KEGIATAN  
(KAK)**

**FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)  
PENYUSUNAN KLASTER SENTRA INDUSTRI  
SHUTTLECOCK DI JAWA TENGAH**



**KEGIATAN  
PENGEMBANGAN KLASTER DAN SENTRA  
INDUSTRI ANEKA  
TAHUN ANGGARAN 2016**

**DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN  
PROVINSI JAWA TENGAH**

# KERANGKA ACUAN KEGIATAN (KAK)

---

## A. LATAR BELAKANG

Bulutangkis merupakan olahraga yang cukup mendarah daging bagi rakyat Indonesia setelah sepak bola. Apalagi dalam cabang olahraga ini prestasi Indonesia sangat menonjol di peta olah raga dunia. Prestasi gemilang ini selain berkat pembinaan yang terarah kepada para atlet nasional, juga didukung oleh keberadaan IKM shuttlecock yang dipakai sebagai alat utama dalam bulutangkis selain raket dan jaring.

IKM shuttlecock di Indonesia tumbuh di banyak kota besar di Indonesia. Beberapa kota yang menjadi sentra IKM shuttlecock antara lain Tegal dan Solo, serta Nganjuk, Malang dan Sidoarjo. Sekalipun dikerjakan dengan handmade, namun industri ini bukanlah industri kecil. Dalam satu tahun IKM shuttlecock mampu menghasilkan omzet hingga triliunan rupiah. Misalkan dalam industri terdapat 100 pabrik *shuttlecock* dengan omzet per pabrik Rp. 20 miliar per tahun, maka dalam satu tahun omzet industri ini mencapai Rp. 2 triliun. Dalam memproduksi *shuttlecock*, pabrik *shuttlecock* bekerjasama dengan mitra usaha kecil. Pabrik *shuttlecock* menyerahkan bahan baku kepada mereka untuk dikerjakan menjadi *shuttlecock*. Setelah *shuttlecock* selesai dikerjakan diserahkan kembali kepada pabrik untuk dilakukan proses pengepakan dan pemasaran.

Besarnya skala IKM shuttlecock di Indonesia menjadi salah satu penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan akan pasokan bahan baku

shuttlecock dari produksi lokal. Lebih dari 50 % kebutuhan bulu untuk IKM shuttlecock berasal dari impor. Impor bulu ini dilakukan karena produksi bulu dalam negeri tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan IKM shuttlecock.

Permasalahan mulai dihadapi oleh IKM shuttlecock saat merebak virus flu burung khususnya di kawasan Asia. Pemerintah dalam hal ini pihak – pihak terkait di bidang kesehatan maupun peternakan membuat regulasi yang melarang dan membatasi impor bulu unggas sebagai langkah antisipasi penularan virus flu burung.

Dalam pelaksanaannya, regulasi tersebut ternyata berpotensi menimbulkan persaingan usaha tidak sehat dalam IKM shuttlecock. Beberapa persyaratan dalam regulasi tersebut dikeluhkan oleh para pelaku usaha. Salah satunya adalah adanya ketentuan bahwa impor bulu bebek harus dilakukan oleh importir yang mempunyai pabrik *shuttlecock*. Persyaratan ini berimplikasi pada berkurangnya bahan baku bulu unggas karena importir umum tidak dapat melakukan impor bulu unggas. Selain itu, pabrik yang akan melakukan impor bulu unggas wajib mendapatkan rekomendasi sebagai syarat memperoleh izin impor dari Ditjen Peternakan. Tanpa rekomendasi tersebut, sekalipun bisa mendapatkan izin impor dari Ditjen Peternakan, importir yang bersangkutan tidak dapat memasukkan bulu unggas ke daerah. Padahal untuk mendapatkan rekomendasi diperlukan persyaratan yang cukup ketat.

Namun demikian, permasalahan bahan baku ini sebenarnya dapat diselesaikan apabila semua pemangku kepentingan seperti

pemerintah, importir, penghasil bulu lokal atau peternak unggas dari lokal dan utamanya pelaku IKM shuttlecock duduk bersama dan mencari jalan keluar sehingga IKM shuttlecock di Indonesia pada umumnya dan Jawa Tengah khususnya dapat terus berjalan.

Permasalahan lain yang dihadapi IKM shuttlecock adalah penggunaan teknologi yang masih sederhana, variasi produk masih sedikit, belum mencoba hasil penelitian dan pengembangan usaha, upah tenaga kerja masih di bawah UMR, kurangnya pelatihan bagi SDM IKM shuttlecock, modal kerja kecil, keuntungan dari omzet yang relatif kecil dan kurangnya promosi.

Peluang IKM shuttlecock adalah barang pengganti dari produk yang dihasilkan sedikit, dukungan peraturan daerah yang cukup baik, pelayanan aparat pemerintah cukup baik, kondisi politik yang stabil, inovasi teknologi, dukungan teknologi yang baru terhadap produksi, penggunaan teknologi baru mengakibatkan kenaikan jumlah keuntungan, kondisi keamanan cukup kondusif, kondisi sosial masyarakat yang baik, dukungan masyarakat terhadap kegiatan usaha, budaya masyarakat yang cukup baik. Ancaman bagi IKM shuttlecock adalah persaingan bisnis yang ketat, kemudahan masuk pasar, kekuatan tawar menawar pembeli yang cukup kuat, kondisi ekonomi yang berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usaha, daya beli masyarakat yang masih rendah, upah tenaga kerja yang rendah, tingkat suku bunga yang tinggi dan nilai tukar rupiah yang buruk (fluktuatif).

## **B. DASAR HUKUM PELAKSANAAN.**

1. DPA-SKPD Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah Nomor : 2.07.01.03.24.03.5 tanggal 28 Desember 2015.

## **C. MAKSUD DAN TUJUAN KEGIATAN**

Maksud dari dilaksanakannya kegiatan FGD ini adalah untuk lebih meningkatkan pengetahuan IKM Shuttlecock tentang pengembangan Shuttlecock mulai dari bahan , proses dan pemasaran produk serta kendala kenadal yang dihadapi IKM Shuttlecock.

Adapun Tujuan dari kegiatan ini antara lain :

1. Meningkatkan keterampilan desain IKM Shuttlecock Jawa Tengah.
2. Mendorong para pengusaha IKM Shuttlecock untuk mengembangkan usaha dengan memproduksi Shuttlecock yang lebih bervariasi.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana IKM Shuttlecock.
4. Memperkenalkan IKM Shuttlecock pada Penerapan Standarisasi pada produk Shuttlecock.
5. Terbentuknya wadah organisasi berupa klaster shuttlecock di kab. Tegal khususnya dan jawa tengah pada umumnya

## **D. SASARAN**

1. Terwujudnya produk Shuttlecock yang inovatif dan mempunyai nilai jual yang tinggi.
2. Meningkatnya kemampuan berusaha IKM Shuttlecock.
3. Meningkatnya produktivitas, efisiensi dan nilai tambah Sumber Daya IKM Shuttlecock.

## **E. TARGET**

Terlaksananya Focus Group Discussion Penyusunan Klaster Industri Shuttlecock di Jawa Tengah melalui kegiatan Pengembangan Klaster dan Sentra Industri Tahun Anggaran 2016

## **F. HASIL YANG DIHARAPKAN**

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah :

1. Mengetahui sejarah perkembangan industri Shuttlecock.
2. Mengetahui Peluang dan Tantangan Industri Shuttlecock baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional.
3. Mengetahui penerapan standarisasi pada produk Shuttlecock.
4. IKM Shuttlecock mampu melakukan inovasi dengan memproduksi Shuttlecock dengan desain yang menarik.
5. IKM Shuttlecock diharapkan membentuk suatu wadah organisasi terlebih berbadan hukum atau berupa klaster shuttlecock di kab. Tegal khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya

## **G. RUANG LINGKUP KEGIATAN**

Agar jalannya kegiatan ini dapat lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka dilakukan pembatasan ruang lingkup. Adapun ruang lingkup kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut :

1. IKM yang ikut serta dalam kegiatan ini berbasis pada bidang Shuttlecock baik bahan baku, produksi maupun peralatan produksi penunjang.
2. IKM akan mendapatkan materi seputar perkembangan industri Shuttlecock.

3. IKM dapat berdiskusi dengan pengusaha nasional, lokal dan instansi pemerintah terkait mengenai penyusunan klaster IKM Shuttlecock

## **H. TAHAPAN PELAKSANAAN KEGIATAN**

Tahapan Kegiatan :

1. Pembentukan Panitia
2. Survei
3. Rapat Persiapan
4. Penetapan Jadwal Pelaksanaan
5. Rekrutmen peserta dan Koordinasi dengan Dinas Pemerintah Kab. Tegal di Jawa Tengah
6. Rekrutmen Praktisi dan Instruktur
7. Menyiapkan tempat pelaksanaan pelatihan
8. Penyelenggaraan Pelatihan
9. Penyusunan Laporan Kegiatan

## **I. TEMPAT DAN WAKTU PELAKSANAAN.**

Pelaksanaan Focus Group Discussion Penyusunan Klaster Industri Shuttlecock di Jawa Tengah Melalui Kegiatan Pengembangan Klaster dan Sentra Industri Aneka Tahun Anggaran 2016 ini berlangsung 2 periode yaitu periode pertama bulan Maret 2016 yang dilaksanakan di Kab. Tegal, Jawa Tengah dan Periode kedua bulan Juni Kab. Tegal Jawa Tengah

## **J. TIM PELAKSANA**

Tim Pelaksana kegiatan berjumlah 8 (delapan) orang yang terdiri:

- Ketua : 1 (satu) orang
- Sekretaris : 1 (satu) orang
- Anggota : 6 (Delapan) orang

## **K. PEMBIAYAAN**

Focus Group Discussion Penyusunan Klaster Industri Shuttlecock di Jawa Tengah dilaksanakan dengan menggunakan dana yang bersumber dari APBD Jawa Tengah melalui Kegiatan Pengembangan Klaster dan Sentra Industri Aneka Tahun Anggaran 2016

## **L. PENUTUP**

Demikian Kerangka Acuan Kegiatan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan.

Semarang, Januari 2016  
Pejabat Kuasa Pengguna Anggaran

ttd

Drs. KUMARSI, MM  
NIP. 19620219 199303 1 002